

SOSIALISASI BASIC FIRE DI DESA LABANGKA KECAMATAN BABULU

Inayah Ummu Mukminin¹, Sadat N. S. Sidabutar²

¹Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Vokasi, Universitas Balikpapan

²Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Balikpapan

Email: inayahmukmininn@gmail.com¹, sidabutar.s.n.s@gmail.com²

Abstrak : Api ialah suatu reaksi kimia (oksidasi) cepat yang terbentuk dari 3 (tiga) unsur yaitu panas, oksigen dan bahan mudah terbakar yang menghasilkan panas dan Cahaya Kebakaran ialah nyala api baik kecil maupun besar pada tempat, situasi dan waktu yang tidak dikehendaki yang bersifat merugikan dan pada umumnya sulit untuk dikendalikan. Faktor-Faktor terjadinya api bisa disebabkan oleh alam, manusia serta binatang maupun hewan. Menurut survey yang kami lakukan, Desa Labangka sendiri merupakan desa yang masih dikelilingi oleh hutan dan Desa Labangka ini ternyata belum mempunyai tempat pembuangan sampah umum Dimana masyarakatnya masih menggunakan system pembakaran sampah yang berarti merupakan salah satu faktor dapat terjadinya kebakaran jika terdapat oknum yang melakukan pembakaran secara sembarangan. Dengan adanya sosialisasi tentang pencegahan kebakaran ini, tepatnya pada warga Desa Labangka , diharapkan agar para warga bisa memahami apa saja faktor yang dapat menyebabkan terjadinya api agar tidak terjadinya hal yang dapat membahayakan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Api, Oksigen, Panas, Bahan Mudah Terbakar

Abstract : Fire is a fast chemical reaction (oxidation) formed from 3 (three) elements, namely heat, oxygen and combustible materials which produce heat and light. Fire is a flame, both small and large, in an undesirable place, situation and time that is detrimental. and generally difficult to control. The factors that cause fire can be caused by nature, humans and animals. According to a survey we conducted, Labangka Village itself is a village that is still surrounded by forest and Labangka Village apparently does not have a public rubbish dump. Where the people still use a waste burning system, which means it is one of the factors that can cause fires if there are individuals who carry out burning. haphazard. With this outreach about fire prevention, specifically to the residents of Labangka Village, it is hoped that the residents can understand the factors that can cause a fire so that things that can harm the surrounding environment do not occur.

Keywords : Fire, Namely Heat, Oxygen, Flammable Materials

PENDAHULUAN

Menurut (ANDIKA BAGASKARA, Aryo Santiko 2022) Secara umum, faktor utama di balik banyaknya korban jiwa, kerusakan dan kerugian akibat bahaya kebakaran adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan pengelolaan

lingkungan akan risiko bahaya kebakaran. Faktor kelalaian masyarakat juga mendominasi sebagai penyebab kebakaran. Selain itu, dukungan iklim struktural yang tidak memadai juga merupakan faktor yang tidak terpisahkan.

Faktor yang menentukan adalah bidang pengetahuan yang dimiliki "diri sendiri" untuk menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran yang akan terjadi. Kemudian, faktor bantuan keluarga, teman, dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kebakaran dan pemadaman kebakaran adalah pesan utama yang dipromosikan dalam proses penyadaran untuk meningkatkan self-efficacy. Proses penyadaran ini berguna agar setiap orang dapat memahami risiko dan mampu mengelola ancaman, sekaligus membantu membangun ketahanan masyarakat terhadap bahaya kebakaran yang akan datang.

Kebakaran adalah salah satu bencana non alam yang biasanya terjadi pada daerah pemukiman padat penduduk. Pemicu dari adanya kebakaran tertinggi ialah adanya hubungan pendek arus listrik dan juga peralatan listrik yang mengalami konsleting listrik terdapat pada kabel listrik yang tidak sesuai dengan peruntukannya bisa mengakibatkan lapisan pembungkus kabel dapat terbakar. Terjadinya kebakaran disebabkan oleh banyak hal, hubungan arus listrik karena pengaturan jaringan kabel yang kurang cermat, tabung gas elpiji, termasuk padatnya pemukiman penduduk. Kebakaran adalah proses perusakan suatu benda oleh api. Ada 4 unsur utama pemicu awal terjadinya kebakaran, yaitu adanya oksigen, adanya bahan bakar/ bahan-bahan mudah terbakar, adanya reaksi kimia atau keadaan panas yang melampaui titik suhu kebakaran (BNPB). Tahapan kebakaran dalam ruangan:

- 1) Suhu ruangan yang terbakar meningkat hingga 100oC, bahkan ada yang sampai 600oC.
- 2) Dapat membakar pakaian dan kulit manusia.
- 3) Dalam waktu singkat api akan merebak ke seluruh bangunan dan melahap semua yang ada.
- 4) Akan keluar asap tebal yang memenuhi ruangan. Jika seseorang bernapas dalam keadaan asap tebal dan beracun, akibatnya orang tersebut menjadi pusing dan sesak napas bahkan kematian.
- 5) Dalam kebakaran ada 4 unsur utama yang terlibat, yaitu oksigen, panas, bahan bakar dan adanya reaksi kimia. Usaha pemadaman kebakaran adalah untuk mengambil langkah salah satu unsur penyebab kebakaran tersebut.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan tabung pemadam jika ada.
- 2) Apabila tidak ada alat pemadam, jika sumber api dari bahan plastik dan busa lakukan pemadaman api dengan siraman air.
- 3) Jika sumber api dari bahan bakar bensin, solat, spiritus, padamkan dengan alat pemadam kebakaran.
- 4) Apabila api sudah terlalu besar, segera keluar ruangan dan minta bantuan orang disekitar tempat tinggal dan pemadam kebakaran.
- 5) Apabila api sudah terlalu besar, segera keluar dan minta bantuan tetangga dan pemadam kebakaran.

Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tatanan kehidupan masyarakat. Menurut Nurwulandari (2016) langkah kesiapsiagaan yang dilakukan adalah menyediakan peta jalur evakuasi dan titik kumpul bagi masyarakat, penyuluhan dan pelatihan terhadap jenis-jenis kebakaran dan cara menanganinya, penyiapan masyarakat dalam proses evakuasi, pertolongan pertama pada kecelakaan, penyedia logistik awal saat bencana, peningkatan akses dan kapasitas informasi proses pencegahan kebakaran dari berbagai media. Sikap kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana. Tujuan pentingnya pendidikan kebencanaan adalah menanamkan sikap tanggap dan responsif terhadap bencana sehingga resiko yang fatal bisa dihindari dan diharapkan masyarakat tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami konsep bencana, tetapi yang paling penting dan utama adalah bagaimana mereka menghadapi resiko bencana dengan siap (Trifianingsih, D., 2022). Faktor-faktor penghambat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran yaitu tidak adanya anggaran khusus bencana kebakaran, kurangnya sumber daya manusia, peralatan yang tidak memadai dan tidak sesuai standar (Pitri, Novita, 2019).

Mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana (PP No. 21 Tahun 2008). Mitigasi bencana dibagi 2 yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi Struktural adalah upaya untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana dengan cara rekayasa teknis bangunan tahan bencana. Mitigasi Non-Struktural adalah upaya mengurangi dampak bencana selain dari upaya dari mitigasi struktural, meliputi upaya pembuatan kebijakan, pembuatan suatu peraturan (undang-undang penanggulangan bencana) seperti legislasi,

perencanaan wilayah, dan asuransi. Selain itu mitigasi non-struktural juga meliputi pemberian pelatihan dan pendidikan, pendidikan publik, perencanaan evakuasi, bangunan institusi dan sistem peringatan (Kuncoro, 2018). Pelatihan dan sosialisasi mempunyai tujuan untuk melatih masyarakat agar selalu siap dalam menghadapi keadaan darurat, sehingga pada saat terjadi keadaan darurat masyarakat telah mengetahui hal apa yang pertama kali akan dilakukan ketika terjadi suatu keadaan darurat (Zulkifli, 2020).

Evakuasi adalah tindakan perpindahan, pemindahan dan penyelamatan masyarakat dari tempat bahaya ke tempat aman. Jalur evakuasi adalah jalan atau lintasan yang dirancang bersama untuk dilalui pada waktu evakuasi (SNI 7766 Tahun 2012).

METODE PENELITIAN

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Babulu Desa Labangka adalah sebagai berikut:

1.) Tahap pelaksanaan

a) Metode ceramah

Metode ceramah ini dipilih untuk memberikan penjelasan tentang tindakan sebelum bencana kebakaran, evakuasi di dalam rumah, usaha pemadaman kebakaran.

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ini sangat penting bagi peserta baik disaat menerima penjelasan dan pemahaman tentang tindakan sebelum bencana kebakaran, evakuasi di dalam rumah, usaha pemadaman kebakaran.

c) Metode simulasi

Metode simulasi ini sangat penting diberikan pada peserta untuk memberikan kesempatan mempraktekkan materi ceramah yang diperoleh. Harapan kepada warga harus benar-benar menguasai materi yang diterima mengenai tindakan sebelum bencana kebakaran, evakuasi di dalam rumah, usaha pemadaman kebakaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dilaksanakan di Balai desa Labangka, yang dihadiri oleh Ibu-ibu PKK dan beberapa Rt yang ada disekitar desa Labangka. Sosialisasi ini dihadiri sebanyak 27 masyarakat pada jam 16.00 WITA pada tanggal 03 Februari 2024. Sosialisasi ini berisikan mengenai

penyebab bencana kebakaran yang terjadi di permukiman, bagaimana cara melakukan pemadaman dini dengan perlengkapan sederhana yang ada di rumah, kesiapsiagaan termasuk apabila cara pemadaman dini tidak dapat dilakukan maka cara evakuasi dari rumah serta nomor telepon yang bisa dihubungi dalam penanganan kebakaran terutama kantor pemadam kebakaran terdekat. Gambar dibawah ini menunjukkan situasi sosialisasi berlangsung.

Tujuan kegiatan sosialisasi program pengabdian masyarakat ini untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan pencegahan dan penanggulangan kebakaran dini atau awal agar tidak banyak menimbulkan kerugian atau dapat meminimalisir kerugian yang ditimbulkan saat terjadi kebakaran. Selain itu, melalui kegiatan sosialisasi tersebut diharapkan masyarakat tidak mudah panik apabila terjadi kasus kebakaran di lingkungan mereka.

Upaya yang dilakukan oleh kelompok 18A Universitas Balikpapan untuk menghadapi kendala yang dihadapi pada pelaksanaan sosialisasi pencegahan dan penanggulangan kebakaran yaitu dengan melakukan pendekatan secara kekeluargaan terutama kepada warga desa setempat untuk menentukan waktu pelaksanaan yang tepat dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi agar tidak berbenturan dengan aktivitas kerja masyarakat.



Gambar 1 Sosialisasi mengenai Basic Fire



Gambar 2 Foto bersama dengan warga Desa Labangka

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi kesiapsiagaan dan arahan pencegahan bahaya kebakaran di permukiman Desa Labangka terlaksana dengan baik, terlihat partisipasi dan aktifnya masyarakat memberikan umpan balik dalam diskusi terkait sosialisasi dan arahan penanganan bencana kebakaran yang memperlihatkan semangat dan keinginan masyarakat Desa Labangka Kec.Babulu untuk mengatasi jika terjadi bencana kebakaran.

- 1) Sumber kebakaran pada permukiman masyarakat yaitu karena arus listrik dan kompor gas, kebakaran dapat ditangani dini sehingga tidak terjadi bencana kebakaran yang meluas, masyarakat dapat mempraktekkan cara memadamkan api dengan peralatan sederhana berupa kain/ handuk yang dibasahi.
- 2) Apabila tingkat kepanikan tinggi terutama terjadi pada kasus ibu-ibu rumah tangga dalam penanganan kompor gas, dapat segera melakukan evakuasi di dalam rumah seperti melewati jalur api dengan membungkus badan menggunakan kain basah, berjalan merunduk untuk meminimalisasi asap yang terhirup dan penglihatan.
- 3) Meminta pertolongan terhadap tetangga dan menyimpan nomor telepon darurat apabila bencana kebakaran semakin meluas seperti kantor pemadam kebakaran, kantor polisi, rumah sakit untuk ambulans.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulya, W. (2019). Sosialisasi dan Pelatihan Kesiapsiagaan Kebakaran di Permukiman. *Abdimas Universal*, 1 (1), 44–47.
- BAGASKARA, A., & Santiko, A. (2021). Pelaksanaan Sosialisasi Pencegahan Kebakaran Di Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 151- 156.
- Nurwulandari, Furi Sari, (2016). Kajian Mitigasi Bencana Kebakaran di Permukiman Padat. *Jurnal Infomatek*. 18(1), 27-36. Bandung: Universitas Pasundan.
- Trifianingsih, Dyah, Dwi Martha Agustina, (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)* Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2022. Hal 7-11. P- ISSN: 2527-5798, E-ISSN: 2580-7633.
- Pitri, Novita, (2019). Kesiapsiagaan Perpustakaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3 No. 1, September 2019. Hal 18-31. ISSN 2580-9903.

- Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26 Tahun 2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.
- Kuncoro, Danny Anjar, (2018). Perlunya Pendidikan Mitigasi Bencana untuk Masyarakat. Diakses pada 4 Juni 2022. Terdapat pada laman
- Zulkifli, Mangindara, (2020). Analisis Kesiapsiagaan Rumah Sakit Dalam Upaya Penanggulangan Bencana Kebakaran Di RSUD Haji Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Penelitian Kesehatan Pelamonia Indonesia. Volume 03, Nomor 02 Juli-Desember 2020, Hal 14-20. pISSN 2620-9683, eISSN 2654-9921.
- SNI 7766-2012 Jalur Evakuasi Tsunami. Stevany, Demi, Suprayogi, A., & Sukmono, A., (2016). Pemetaan Jalur Evakuasi Bencana Letusan Gunung Raung Dengan Metode Network Analisis. Jurnal Geodesi Undip, 5(4), 91-100